

BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan teori dan pendekatan yang tepat agar sesuai dengan objek yang akan diteliti. Teori dan konsep pendekatan yang sesuai dengan objek yang akan dikaji sangat diperlukan untuk membongkar, mengurai, dan merumuskan kembali berbagai macam persoalan penelitian. Berikut ini akan dipaparkan konsep dan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian *cerkak* karya Irul S Budianto:

A. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel (Poe dalam Burhan, 2012:10). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) (Burhan, 2012:10). cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam ‘sekali duduk’. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam (Jacob, 2001:184).

Cerpen dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, *plot*, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit-dari sekedar apa yang diceritakan. (Burhan, 2012:11).

Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti (Jacob 2001:91). Cerpen haruslah berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan (Stanton, 2012:76).

Menurut The Liang dan A. Widyamartaya cerpen adalah cerita khayal berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama: oleh sebab itu alirnya pun disebut *konflik dramatik* (dalam Korrie, 1995:10).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen dibentuk oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, sehingga bertujuan menghasilkan kesan kuat yang di dalamnya terdapat dialog antarpelaku.

B. Pendekatan Struktural

Hakikat dari kajian strukturalisme sastra adalah untuk memaparkan fungsi dan keterkaitan antarkomponen di dalam karya fiksi itu. Sebaliknya karya fiksi tidak cukup hanya sekedar menandai dan mendata unsur instrinsiknya, tetapi yang terpenting adalah bagaimana pengkaji mampu menunjukkan hubungan antarunsur itu kedalam formulasi estetis yang bermakna dalam lingkaran totalitas fiksinya. Struktur formal fiksi dalam kajian struktural secara ringkas berupa tema, tokoh

dan penokohan, *plot* (alur cerita), setting (penokohan), sudut pandang (*point of view*), gaya (*Style*), pesan (amanat) (Kasnadi dan Sutejo, 2010:5-29).

Rahmat berpendapat bahwa satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjalani (dalam Reni, 2011:9). Analisis struktural merupakan tahap awal suatu penelitian terhadap karya sastra. Tahap ini sulit dihindari karena analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedetail mungkin keterjalanan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Reni, 2011:9).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan struktural merupakan tahap awal suatu penelitian terhadap karya fiksi, yang mana di dalamnya meneliti unsur-unsur instrinsik karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsurnya sehingga dapat menghasilkan makna menyeluruh dalam karya fiksi itu sendiri.

Penelitian ini menitikberatkan pada unsur yang terdiri dari tema, alur atau *plot*, penokohan, latar, sudut pandang yang terdapat dalam teori Pengkajian Fiksi Burhan Nurgiyantoro (2012) untuk menelaah struktural ketujuh *cerkak* Irul S Budianto.

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak

hanya bagian tertentu dari cerita. Sebagai sebuah makna pada umumnya, tema tidak dilukiskan, paling tidak perlukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut.

Menurut Burhan (2012: 82-83), tema dapat digolongkan dari tingkat keutamaanya, yaitu:

- a. Tema pokok (mayor). Tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.
- b. Tema minor. Tema minor ini bersifat mendukung dan atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita

2. Alur atau *Plot*

Alur atau *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” (Stanton dalam Burhan, 2012: 113). Sejalan dengan itu, Atar Semi menyatakan bahwa “alur atau *plot* adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi” (Atar Semi, 1993: 43).

Dengan demikian, alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Alur atau *plot* memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergerakanya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca

terhadap cerita yang disajikan. Alur berdasarkan kriteria urutan waktu dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Alur maju. Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b. Alur mundur, regresif atau *flash back*. Alur ini terjadi jika dalam cerita tersebut dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c. Alur campuran yaitu gabungan antara alur maju dan alur mundur. Untuk mengetahui alur campuran maka harus meneliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa untuk mengetahui kadar progresif dan regresifnya (Burhan, 2012: 153-155).

Selain itu, Burhan membagi alur berdasarkan kepadatannya menjadi dua, yaitu:

- a. Alur padat

Alur padat adalah cerita disajikan secara cepat, peristiwa terjadi secara susul menyusul dengan cepat dan terjalin erat, sehingga apabila ada salah satu cerita dihilangkan maka cerita tersebut tidak dapat dipahami hubungan sebab akibatnya.

- b. Alur longgar

Alur longgar adalah alur yang peristiwa demi peristiwanya berlangsung dengan lambat (Burhan, 2012: 159-160).

3. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Burhan, 2012: 165). Ada

dua macam cara dalam memahami tokoh atau perwatakan tokoh-tokoh yang ditampilkan yaitu:

- a. Secara analitik, yaitu pengarang langsung menceritakan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
- b. Secara dramatik, yaitu pengarang tidak menceritakan secara langsung perwatakan tokoh-tokohnya, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik tokoh dan melalui dialog (Atar Semi, 1993: 39-40).

Adapun tokoh-tokoh dalam suatu cerita dilihat berdasarkan peranannya dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain itu, Soediro (1995: 44-45) juga menambahkan bahwa tokoh mempunyai sifat dan karakter yang dapat dirumuskan ke dalam beberapa dimensional, antara lain:

- a. Dimensi fisiologis, yaitu ciri-ciri lahir. Misalnya: usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka, ciri-ciri badani yang lain.
- b. Dimensi sosiologis, yaitu ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, kepercayaan ideology, aktivitas sosial, organisasi, *hobby*, bangsa, suku, keturunan.
- c. Dimensi psikologis, yaitu latar belakang kejiwaan. Misalnya: mentalitas, temperamen, *IQ* atau *Intelligence Quotient*.

4. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan” (Abrams dalam Burhan, 2012: 216). Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat, yang menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi.
- c. Latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Burhan, 2012: 227-333).

5. Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: Siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pengertian sudut pandang adalah pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Sudut pandang dapat disamakan artinya dan bahkan dapat memperjelas dengan istilah pusat pengisahan.

Sudut pandang banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang dan seberapa rinci ia dibedakan. Yaitu:

- a. Sudut Pandang Persona Ketiga: “dia”
- b. Sudut Pandang Persona Pertama: “aku”
- c. Sudut Pandang Campuran

commit to user

6. Keterkaitan Antar Unsur

Dalam strukturalisme konsep fungsi memegang peranan penting. Artinya, unsur-unsur sebagai ciri khas teori tersebut dapat berperan secara maksimal semata-mata dengan adanya fungsi, yaitu dalam rangka menunjukkan antar hubungan unsur-unsur yang terlibat. Unsur-unsur memiliki fungsi yang berbeda-beda, dominasinya tergantung pada jenis, konvensi, dan tradisi sosial (Nyoman, 2012: 76).

Unsur tidak memiliki arti dalam dirinya sendiri, melainkan unsur dapat dipahami semata-mata dalam proses antarhubungan. Melalui tradisi strukturalisme, ciri-ciri antarhubungan memperoleh tempat yang memadai. Antar hubungan merupakan sistem jaringan yang mengikat sekaligus memberikan makna terhadap gejala-gejala yang ditangkap. Pengarang membuat cerita menjadi menarik, misal dengan mempercepat atau memperlambat terjadinya suatu peristiwa, meningkatkan atau menurunkan frekuensi pemanfaatan kata-kata tertentu, sehingga merangsang keingintahuan pembaca (Nyoman 2012: 78).

Relevansi prinsip-prinsip antar hubungan dalam analisis karya sastra, disatu pihak mengarahkan peneliti agar secara terus-menerus memperhatikan setiap unsur sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Dipihak lain, antar hubunganlah yang menyebabkan sebuah karya sastra, suatu masyarakat, dan gejala apa saja agarmemiliki arti yang sesungguhnya. Analisis terhadap penokohan misalnya, tidak mungkin terpisah dari unsur-unsur yang lain. Dengan kalimat lain, penokohan tidak dapat dipahami tanpa

menghubungkan dengan unsur-unsur yang lain, seperti kejadian, latar, *plot*, dan sebagainya (Nyoman, 2012: 80)

C. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata Latin *Socius* yang berarti teman, dan dari kata Yunani *Logos* yang berarti cinta, jadi sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terdapat hubungan antarmanusia baik secara individu maupun kelompok, serta akibat yang ditimbulkan baik nilai dan norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat tersebut. Substansi dari batasan sosiologi adalah ilmu yang berobjek pada pola-pola hubungan antarmanusia (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:1-5).

Swingewood mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (dalam Faruk, 2012:1). Sedangkan Emile Durkheim berpendapat bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari apa yang dinamakan fakta sosial yang merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya (dalam Kamanto, 2000:5).

Menurut Teeuw sastra berasal dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku petunjuk yang baik (dalam Nyoman, 2005:4). Sastra berurusan langsung dengan manusia dalam masyarakatnya, misalnya usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu (Christiana, 2011:5).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masingnya hanya berurusan dengan hubungan antara kesusastraan dengan masyarakat. Sastra dapat dimanfaatkan oleh sosiologi sebagai data penunjang dalam penelitiannya, sekalipun juga prosa tidak dapat menggantikan sosiologi.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap sastra dengan mengikutsertakan atau mempertimbangkan segi-segi luar (faktor eksternal) karya sastra ke dalam lingkup analisis dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman selengkap-lengkapya terhadap sastra sebagai gejala sosial (Christiana, 2011:4). Lain halnya dengan Wellek dan Warren yang mengemukakan bahwa pendekatan sosiologi sastra terbagi menjadi tiga jenis, di antaranya sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (dalam Faruk, 2012:5).

Sapardi juga menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk pula faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping memengaruhi isi karya sastra. *Kedua*, sastra sebagai cermin masyarakat. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis, sejauh mana sastra sifat pribadi pengarang memengaruhi gambaran masyarakat yang disampaikan, sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat

dianggap mewakili seluruh masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra. Sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan sejauh mana terjadi sintetis antara sastra sebagai perombak masyarakatnya dan sebagai hiburan saja (dalam Faruk, 2012:5-6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono yang dikutip oleh Faruk (2012) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi Sastra meliputi konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra di dalam masyarakat.

D. Kritik Sosial

Kritik berasal dari kata *krites*, yang oleh orang Yunani kuno dipergunakan untuk menyebut hakim, sebagai kata benda ini berasal dari kata kerja *krinein*, yang berarti menghakimi, yang juga merupakan pangkal dari kata benda *kriterion*, yang berarti dasar penghakiman. Kemudian muncul kata *kritikos* yang diartikan sebagai hakim karya sastra (Andre, 1991: 2).

Kritik sosial adalah kenyataan yang dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tidak tergantung dari kehendak subjek (Barger dan Lucmann dalam Nyoman, 2012:119). Menurut Akhmad kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau bersifat sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses masyarakat (dalam Moh. Mahfud MD, *et.al*, 1997:47).

Menurut Rendra (2001:13) tema atau bentuk seni apa saja akan bisa diterima oleh pembaca dan penonton selama ada kaitannya dengan kehidupan.

Dan kehidupan itu sendiri begitu luas, mempunyai berbagai ragam sektor. Jadi tidak hanya harus mencerminkan kehidupan politik, agama, tapi juga mencerminkan kehidupan di segala macam konteksnya yang luas.

Sastra yang mengandung pesan kritik (dapat juga disebut sebagai sastra kritik) biasanya akan lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang berperasaan peka, yang dengan kekuatan imajinasinya boleh dikatakan sebagai orang yang memiliki indra keenam. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan, ataupun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain. Ia tidak akan diam dan lewat karangannya itu akan memperjuangkan hal-hal yang diyakini kebenarannya. Hal-hal yang memang salah dan bertentangan dengan sifat-sifat kemanusiaan tidak akan ditutup-tutupi, sebab terhadap nilai seni ia hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Burhan, 2012:331).